

KRISIS IDENTITAS DIRI DALAM MASYARAKAT MODERN (ANALISIS GEORGE HERBERT MEAD)

Astrid Veranita Indah, Ayu Lestari

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: astrid.veranita@uin-alauddin.ac.id, ayuayu15092000@gmail.com

Abstract

Identity crisis in social society results in several psychological symptoms, such as depression, mental disorders and suicide. Identity crisis is caused by the actions from certain individuals or groups due to differences in class structure, differences in intellectual level, patriarchal dominance, and differences in perception of each individual towards other individuals. In the form of social class differences, individuals are alienated by the dominant class in a social society. Identity crisis also affects women in various situations due to patriarchal dominance in a homogeneous society and still upholding a certain culture. Differences in perception of each individual are because a society wants homogeneity, not heterogeneity. Individuals who are different from the majority group will be eliminated and become victims so that individuals are vulnerable to experiencing identity crisis. In this case, George Herbert Mead's theory is very relevant to analyze the contradictions in the formation of an individual's self amidst differences in the dominant character of society, but still maintain an authentic self. The results of the study show that the authentic self is not present when someone is born, but is present and develops along with experience and interaction between individuals. Human values and dignity are important factors in creating a new perspective for an open society that wants to open itself. Individuals are free to create new meanings and choose to act in new rational ways. The authentic self is the uniqueness of each individual who joins to form a community. Identity crises should not exist in a rational, open, heterogeneous, free, democratic, and modern society.

Keywords:

Identity Crisis, Modern Society, George Herbert Mead.

Abstrak

Krisis identitas diri di dalam masyarakat sosial mengakibatkan beberapa gejala psikologis, seperti depresi, gangguan kejiwaan dan bunuh diri. Krisis identitas diri salah satunya disebabkan karena tindakan berasal dari individu atau kelompok tertentu karena perbedaan struktur kelas, perbedaan tingkat intelektual, adanya dominasi patriarki, dan perbedaan persepsi setiap individu terhadap individu lain. Dalam bentuk perbedaan kelas sosial, individu teralienasi oleh kelas dominan dalam suatu masyarakat sosial. Krisis identitas juga menimpa perempuan dalam berbagai situasi dikarenakan dominasi patriarki dalam masyarakat homogen dan masih memegang teguh budaya

tertentu. Perbedaan persepsi setiap individu dikarenakan sebuah masyarakat menginginkan adanya homogenitas, bukan heterogenitas. Individu yang berbeda dengan mayoritas kelompok, akan disingkirkan dan menjadi korban sehingga individu rentan mengalami krisis identitas diri. Dalam hal ini, teori George Herbert Mead sangat relevan digunakan untuk menganalisis pertentangan-pertentangan dalam pembentukan diri seorang individu di tengah perbedaan karakter dominan masyarakat, namun tetap mempertahankan diri otentik. Hasil penelitian menunjukkan diri otentik tidak hadir pada saat seseorang lahir, melainkan hadir dan berkembang seiring dengan pengalaman dan interaksi antar individu. Nilai dan Martabat manusia adalah faktor penting dalam menciptakan pandangan baru bagi masyarakat terbuka yang mau membuka diri. Individu bebas untuk menciptakan makna baru dan memilih bertindak dengan cara baru yang rasional. Diri otentik adalah keunikan setiap individu yang bergabung membentuk sebuah komunitas. Krisis identitas diri tidak semestinya ada dalam sebuah masyarakat rasional, terbuka, heterogen, bebas, demokratis, dan modern.

Kata Kunci:

Krisis Identitas Diri, Masyarakat Modern, George Herbert Mead.

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat pada tahun 2019, dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sekitar 3,15% berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan. Penurunan jumlah kasus pada tahun 2020 mencapai 299.911 kasus terdiri dari 291.677 kasus di Pengadilan Agama dan 8.234 kasus berasal dari data kuesioner Lembaga pengadaan layanan tahun sebelumnya 431.471 kasus sampai 416.752 kasus di pengadilan agama dan 14.719 data kuesioner), bukan berarti jumlah kasus menurun. Sejalan dengan hasil survei dinamika KTP di masa pandemik penurunan jumlah kasus dikarenakan 1) korban dekat dengan pelaku selama masa pandemik (PSBB).¹ Dominasi kasus kekerasan berdasarkan jenisnya terbanyak berupa kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikis. Kekerasan psikis menempati urutan ketiga sebanyak 4.479 kasus di Indonesia pada tahun 2023.² Dari data di atas, meskipun kekerasan psikis atau kekerasan yang menimpa psikologis individu

¹ Komnas Perempuan, "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19," [Http://komnasperempuan.Go.Id](http://komnasperempuan.go.id).

² Kemen PPPA, "Jenis Kekerasan Yang Dialami Korban," last modified 2023, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

menempati urutan ketiga, namun dengan jumlah sebanyak lebih dari 4.000 kasus pertahun mengidentifikasi jika kekerasan psikis tidak dapat dipandang sebelah mata.

Negara Indonesia dengan sistem demokrasi dan telah melepaskan diri dari pemerintahan otoriter, ternyata masih menghadapi berbagai persoalan minoritas. Pada saat yang sama, sistem demokrasi yang diterapkan membawa implikasi luas bagi segenap warga negara. Kelompok-kelompok minoritas yang dibelenggu hak-hak konstitusionalnya selama rezim Orde Baru, kembali muncul menagih kesetaraan perlakuan seperti yang dirasakan kelompok mayoritas. Termasuk misalnya, hak untuk bebas dalam beragama dan berkeyakinan. Namun faktanya, pemenuhan hak-hak dasar tersebut masih jauh dari harapan.³

Kekerasan memiliki aspek berbeda yang membuat sulit untuk memberikan identifikasi yang jelas atas konsep kekerasan. Kekerasan pada makna awalnya merupakan upaya penggunaan pemaksaan yang memiliki tujuan tertentu yang bersifat etis.⁴ Jika berbicara tentang kekerasan, ada dua bentuk kekerasan, yaitu: kekerasan fisik atau bentuk kekerasan yang kasat mata dan kekerasan simbolik atau kekerasan tidak kasat mata. Kekerasan fisik mengakibatkan kerusakan dalam tubuh korban. Bentuk kekerasan fisik, seperti: memukul, menendang, atau bahkan membunuh. Sedangkan kekerasan simbolik adalah kekerasan yang menimbulkan kerusakan secara psikologis pada korban. Kekerasan simbolik berupa makian, cacian atau perundungan berlangsung dalam ranah publik. Kekerasan simbolik tidak mengakibatkan luka fisik pada korban kekerasan, namun menimbulkan dampak psikologis berupa trauma, depresi, gangguan kejiwaan, bahkan bunuh diri. Kekerasan simbolik adalah ketika korban menerima situasi kekerasan verbal tanpa melawan dan tidak memperjuangkan haknya. Kekerasan simbolik bukan hanya berasal dari dominasi patriarkhi, namun bisa berupa: memermalukan, memfitnah, mencemarkan nama baik, menyinggung, menggosip, menyebarkan berita bohong/spam, dan mencuri hak kekayaan intelektual.

³ Makmun Wahyudi, Johan: Wahid, "Peminggiran Minoritas Dan Absennya Multikulturalisme Di Ranah Lokal (Studi Kasus Komunitas Muslim Syiah Di Sampang)," *Jurnal Politik Profetik* 5, no. 1 (2015): 65–81.

⁴ Astrid Veranita Indah, "Kekerasan Sistemik Pada Masyarakat Modern Tinjauan Filsafat Slavoj Zizek," *Jurnal Zawiyah* 4, no. 1 (2018): 62–82.

Dinamika kekerasan simbolik bukan hanya melibatkan status sosial masyarakat, namun juga berkaitan dengan gender. Perempuan menjadi kajian penting dalam penelitian tentang kekerasan simbolik. Faktor lain terjadi kekerasan simbolik adalah perbedaan usia kerja, perbedaan pengalaman kerja, dan perbedaan tingkat intelektual seseorang menjadi alasan untuk melanggengkan tindakan kekerasan simbolik. Berdasarkan data dihimpun dari Komnas Perempuan, *malicious distribution* atau distribusi berbahaya berupa ancaman, penghinaan, fitnah, penyebaran informasi salah, penyebaran data pribadi dengan bantuan teknologi/internet menempati urutan teratas. Disusul bentuk *online grooming* berupa pengiriman teks yang mengancam, mengganggu, atau menyakiti.⁵

Ketimpangan-ketimpangan baik dalam kemampuan intelektual, emosional, maupun kelas sosial menjadikan faktor pendukung adanya dominasi individu terhadap status dan jabatan seseorang. Ketimpangan ini berakibat pada kecemburuan sosial yang mengakibatkan terjadinya tindakan irrasional. Perilaku kekerasan simbolik adalah salah satu tindakan irrasional, karena kurangnya pemahaman tentang kode etik dan rasionalitas berpikir seseorang. Kejernihan dan kedewasaan dalam berpikir menjadi faktor utama mendukung adanya stabilitas kompetisi secara adil dan seimbang. Seseorang yang kurang pemahaman tentang kode etik, ketidakmampuan berpikir secara logis, ketidakmampuan berpikir secara jernih, dan ketidakmampuan diri mengendalikan emosi rentan melakukan tindakan kekerasan simbolik sehingga konflik antar individu tidak terelakan.

Konflik telah menjadi bagian yang alami dan tidak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Bisa dipastikan konflik akan selalu muncul selama manusia memiliki tujuan, kepentingan dan pengejaran yang berbeda dalam hidup. Melalui perjalanan waktu manusia harus bergumul setiap hari dengan masalah konflik. Semua konflik sosial dalam polis berawal dari ketidakadilan distribusional atas sumber daya. Bisa dikatakan dengan aman bahwa dalam era media digital yang terintegrasi, tindakan politik dalam polis diarahkan sepenuhnya sebagai respon solutif atas keadaan ini bukan aksi dalam pengertian transformasi keadaan secara kualitatif sambil tenggelam,

⁵ Komnas Perempuan, "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19."

polis terus menerus mengobati lukanya yang tidak kunjung kering sembari berharap keadaan akan lebih baik.⁶ Dalam Etika Nikomakea, kebahagiaan adalah mengutamakan keutamaan dalam hidup. Hidup bahagia adalah hidup mengutamakan keutamaan berkaitan dengan nilai-nilai moral.⁷ Namun yang terjadi dalam realitas kehidupan, kebahagiaan tidak lagi didapatkan. Orang mulai berkonflik satu sama lain demi mencapai ego diri.

Akibat konflik berkepanjangan pada tingkat anak-anak, remaja, hingga manusia dewasa menimbulkan terjadi krisis identitas diri. Seorang individu rela menjadi diri sesuai dengan harapan sebagian besar masyarakat, untuk menghindari dari tindakan kekerasan. Pergolakan batin antara “diriku” yang sesungguhnya dan “aku” yang dibentuk oleh masyarakat sekitar menjadi sangat menarik jika dianalisis dari teori identitas diri Mead. Apakah seorang individu akan memilih menjadi dirinya sendiri, berbeda dengan mayoritas atau individu tersebut merelakan dirinya terbentuk sebagaimana persepsi mayoritas masyarakat untuk menghindari dari tindakan-tindakan negatif.

Pribadi manusia adalah makhluk yang transendental, bebas dan otonom, manusia mampu mengatasi diri sekaligus mengambil bagian dari sifat keilahian. Sebagai sebuah pribadi realitas manusia terungkap dalam elemen seperti karakter, akal budi, suara hati, nama dan perasaan juga kebebasan.⁸ Dalam QS. al-An’am/6:164 terdapat sebuah ayat yang mengandung arti bahwasanya setiap orang itu mengatasi perbuatannya sendiri kelak. Manusia selayaknya menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri begitupun orang lain menanggung dosanya sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah satu individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa harus hidup dengan memenuhi ekspektasi terhadap manusia itu. Selain itu, juga terdapat dalam QS. al-Muddassir/74:38 bahwa setiap

⁶ Syamsul Asri, “Aktor Politik Kontemporer Dalam Perspektif Psychocultural,” *Jurnal Politik Profetik* 1, no. 1 (2013).

⁷ Andi Maulyana and Astrid Veranita Indah, “Eudaimonia Dalam Filsafat Stoa Sebagai Dasar Etika,” *Jurnal Aqidah-ta* 9, no. 1 (2023): 33–50, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/37365>.

⁸ Kasdin Sihontang, *Filsafat Manusia: Upaya membangkitkan Humanisme*, h. 48

orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Kedua ayat ini menunjukkan manusia sebagai individu yang bertanggung jawab pada hidupnya sendiri dan orang lain tidak punya hak kendali dalam hidup seseorang. Kelak apapun yang dilakukannya di dunia ini akan ditentukan berdasarkan pilihan yang dipilih sendiri, bukan berdasar apa yang orang inginkan atau lakukan.⁹ Setiap individu berhak atas segala keunikannya masing-masing dalam menjalani kehidupannya.

Dari latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak-dampak krisis identitas dari sudut pandang atau pemikiran George Mead. Konsep *Me* dan *I* dalam teori George Herbert Mead, yang sangat relevan untuk menganalisis krisis identitas diri di dalam masyarakat modern. Pergolakan batin antara diriku yang sesungguhnya dan aku yang dibentuk oleh masyarakat sekitar menjadi sangat menarik jika dianalisis dari teori identitas diri Mead. Apakah seorang individu akan memilih menjadi dirinya sendiri, terkadang berbeda dengan yang lain. Atau individu tersebut merelakan dirinya terbentuk sebagaimana persepsi mayoritas masyarakat untuk menghindari dampak dari krisis identitas diri di tengah masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah tergolong sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) yakni data dikumpulkan, dikategorikan, dan dianalisis berdasarkan sumber data primer atau sumber data sekunder.

2. Sumber Data

Sumber data di sini terbagi dua yaitu: data primer, berupa tulisan-tulisan George Herbert Mead; dan data sekunder peneliti peroleh dari studi kepustakaan

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h.605.

beberapa buku, jurnal, artikel ataupun penelitian-penelitian terdahulu yang kiranya berhubungan dengan topik yang akan dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur atau studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian, mulai dari buku, jurnal, artikel, ensiklopedia ataupun dengan mengakses internet dan sumber yang berkaitan lainnya. Penulis mengutip lalu menyusun kembali isi kutipan secara bebas tanpa merusak poin penting yang ada kemudian menganalisis bacaan tersebut dan diolah untuk menjadi hasil dari penelitian.

4. Metode Pendekatan

Metode pendekatan dalam pembahasan yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan ini nantinya akan memberikan sebuah gambaran dan juga menjelaskan pemikiran dari George Herbert Mead tentang bagaimana konsep diri. Setelah itu peneliti akan menganalisis dan menghubungkan konsep tersebut untuk mengatasi krisis identitas diri dalam masyarakat modern.

PEMBAHASAN

1. Biografi George Mead

George Herbert Mead (1863-1931) adalah seorang filosof yang beraliran pragmatisme, namun dia lebih dikenal sebagai seorang psikologi sosial sekaligus pendiri atau pencetus interaksi simbolik.¹⁰ Mead lahir pada 27 Februari 1863 di Hadley Selatan, Massachutes. Ayahnya bernama Hiram Mead merupakan seorang pendeta. Ibunya bernama Elizabeth Storr Billings, seorang wanita bermartabat yang berasal dari barisan Amerika terkemuka. George Herbet Mead masuk ke Oberlin Collage pada tahun 1879 diusianya yang ke enam belas dan meraih gelar sarjana mudanya (BA) pada tahun 1883.¹¹ Tahun 1887-1888 Mead melanjutkan pendidikan pascasarjananya di Universitas Harvard. Mead mengambil kursus dengan Josiah Royce dan tinggal di

¹⁰ Adi Suwanto, *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Modern*, ed. Wahyudin Bakri (Pare-Pare: Pare-Pare Press, 2020), h. 25.

¹¹ Adi Suwanto, *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Modern*, ed. Wahyudin Bakri (Pare-Pare: Pare-Pare Press, 2020), h. 26.

rumah William James.¹² Mead mendaftarkan dirinya di Universitas Leipzig untuk program Doctor Ph. D untuk filsafat dan Psikologi Fisiologis. Namun pada tahun 1889, Mead dipindahkan ke Universitas Berlin dan menambahkan teori ekonomi pada fokus studinya.¹³ Selama pendidikannya di Leipzig dan Berlin, Mead berkenalan dengan Laboratorium Wilhelm Wundt dalam Psikologi Fisiologis dan dia belajar dengan Wilhelm Dilthey. Mead mengembangkan karirnya di Chicago, di sana bersama dengan John Dewey, James Hayden Tufts dan James Rowland Angell membentuk sebuah aliran filsafat baru yaitu *nexus American Pragmatism* yang disebut sebagai *Chicago Pragmatists*. Mead juga selalu terlibat dalam pembuatan kebijakan di Universitas Chicago, berbagai penelitianpun dilakukannya.¹⁴

Pragmatisme konstruktif Mead didasarkan pada teori tentang tindakan dan pengalaman. Sebagai salah satu sejarawan Amerika yang paling tanggap tentang ide-ide dari generasinya, Mead memahami makna dari istilah pragmatisme dalam latar sejarah dan lingkungan sosialnya, memperhatikan apa saja yang telah dilakukan filsafat, terutama sejak zaman Renaisans yaitu menafsirkan hasil-hasil ilmu pengetahuan. Pragmatisme konstruktif mencakup teori tentang pikiran dan diri. Teori ini disebut Behaviorisme sosial. Landasan teori ini berasal dari teori evolusi Darwin yang melihat organisme hidup terlibat dalam perjuangan tanpa akhir untuk mengendalikan lingkungannya.¹⁵

Selain seorang pragmatis, Mead juga dikenal sebagai seorang naturalis, ini terlihat dari pemberotakannya semasa di Oberlin Collage terhadap klaim teologis. Hal ini merupakan pemberontakan terhadap dualisme Cartesain. Mead tidak setuju dengan pandangan bahwa pikiran atau jiwa adalah zat supernatural atau dengan kata lain ada keterpisahan antara tubuh dan jiwa.¹⁶ Mead berpendapat bahwa tidak ada yang

¹² George Herbert Mead, *The Individual and the Social Self* (Chicago and London: : The University of Chicago Press, 1982), h. 3.

¹³ Ashley Crossman, "Biografi Dan Karya George Herbert Mead," <https://id.eferrit.com/Biografi-Dan-Karya-George-Herbert-Mead/>, <https://id.eferrit.com/biografi-dan-karya-george-herbert-mead/>.

¹⁴ Adi Suwanto, *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Modern*, ed. Wahyuddin Bakri (Pare-Pare Press, 2020), h. 26.

¹⁵ Raymond Meyer Lichtman, "George Herbert Mead's Theory of the Self" (McMaster University, 1970, h. 8).

¹⁶ Mead, *The Individual and the Social Self*, h. 3.

supernatural tentang manusia atau tentang apa yang dirinya alami. Dalam pengamatannya pikiran dan pemikiran hanya dapat dijelaskan dalam hal tindakan yang melibatkan perilaku sosial, artinya berpikir adalah bagian dari tindakan penyesuaian.¹⁷ Mead dipengaruhi oleh metode penelitian laboratorium Wilhelm Wundt serta klaim James dan Dewey dalam melihat masalah tersebut, bahwa seseorang harus memulai dengan pengalaman untuk mengembangkan pemikiran. Diri, pikiran dan pengetahuan tentang berbagai fakta hadir dari tindakan yang alami. Pikiran tidak dapat dipisahkan dari tindakan. Tidak ada diri selain dari tindakan, lebih khususnya tindakan sosial.¹⁸

David L. Miller menuliskan bahwa Mead mengembangkan sistem pemikiran karena ingin menunjukkan bagaimana psikologi sosial atau behavioristik sosialnya. Pengaruh utama pada Mead tentang ini berasal dari Darwinisme dan psikologi objektif, atau pemberontakan melawan introspeksionisme. Menurut Mead dalam tesis awalnya, bahwa pikiran atau fenomena mental harus dijelaskan dalam hal hubungan fungsional mereka dengan perilaku, lebih khususnya lagi dalam kaitannya dengan tindakan penyesuaian antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Pemikiran Mead sebelumnya dipengaruhi oleh idealisme Hegelian di bawah pengajaran dari Josiah Royce hingga akhirnya melepas diri dan beralih pada teori Darwin tentang gagasan proses penyesuaian.¹⁹

2. Pemikiran George Herbert Mead Tentang Identitas Diri

Gagasan Mead yang paling penting adalah munculnya pikiran dan diri dalam suatu proses komunikasi antara individu. Behaviorisme sosial merupakan gagasan yang penting dalam pemikiran Mead. Ide dasar dari gagasan ini yaitu bahwa pikiran bukanlah sesuatu yang substantif di alam trasenden dan juga bukan serangkaian peristiwa yang terjadi dalam stuktur fisiologis. Konsep ini yang menjadi antitesis dari pemahamannya bahwa pikiran merupakan hal yang terpisah dari tubuh. *Mind, Self and Society* merupakan hasil pemikiran dan tulisan-tulisan Mead. Buku yang baru

¹⁷ David L Miller, *George Herbert Mead: Self, Language, and The World* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), h. 3-5.

¹⁸ Mead, *The Individual and the Social Self*, h. 5.

¹⁹ Muller David, *George Herbert Mead: Self, Language, and TheWorld* (London: University of Texas Press, 1973), h. x-xx.

diterbitkan sesudah dia meninggal. Buku ini mendiskusikan Pikiran, Diri, dan Masyarakat.

a) *Mind* (Pikiran)

Mead memandang pikiran sebagai satu proses sosial, dia berusaha menunjukkan bahwa pikiran dan kepribadian seluruhnya berdasar pada kondisi sosial.²⁰ Sebagaimana manusia adalah makhluk berpikir, maka hanya manusia yang mampu dengan pikirannya memberikan makna dalam setiap isyarat atau gestur yang tersirat dalam suatu simbol. Tidak hanya sebuah gestur, akan tetapi simbol tersebut bisa juga dalam bentuk bahasa. Salah satu yang kemudian membedakan manusia dengan hewan adalah kemampuannya menciptakan dan menggunakan bahasa, hanya manusia yang memiliki kemampuan tersebut.

b) *Self* (Diri)

Fokus Mead lainnya dalam pemikirannya adalah tentang *Self* atau diri. Dalam pandangannya tubuh tidak sama dengan diri, yang mana baru disebut diri saat pikiran telah berkembang yang artinya ada proses sadar diri. Dengan begitu individu akan menyadari dirinya dan posisinya di tengah kehidupan sosial. Diri mengalami perkembangan seiring proses sosial berlangsung dalam kehidupan individu. Individu menyadari dirinya ketika dia mampu untuk mengambil peran orang lain kemudian merefleksikannya dalam bersikap dan bertingkah laku di tengah masyarakat. Sifat diri adalah sebagai objek bagi dirinya sendiri. Dalam pandangan Mead, ada konsep “*I*” dan “*Me*”. “*I*” sebagai subjek dan “*Me*” sebagai objek. Keduanya berbeda namun bersama dalam keseluruhan.²¹

c) *Society* (Masyarakat)

Konsep masyarakat dalam pemikiran Mead rupanya bersifat lemah. Hal ini karena masyarakat yang disajikan Mead dalam pemikirannya bukan dalam artian makro atau skala besar, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup lebih kecil, yang tidak lebih dari semacam organisasi sosial tempat *mind* dan *self* muncul. Mead hanya

²⁰ Mead, *The Individual and the Social Self*, h. 8.

²¹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Maumere: Ledalero, 2021), h. 133.

menekankan bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses berpikir itu hadir dari masyarakat.²²

Hal pokok yang penting dalam pemikiran Mead adalah tindakan, gestur dan simbol. Ketiganya ini tidak bisa dilepaskan dari pemikirannya dalam interaksi simbolik.

1. Tindakan, merupakan unit paling inti dalam teori Mead. Dalam analisa Mead, pada sudut pandang teori behaviorisme sosial, tindakan atau aksi individu merupakan suatu respon atas situasi yang hadir bukan karena sebuah paksaan melainkan sebuah dorongan secara alami berdasarkan perhitungan dalam sebuah interaksi sosial.
2. Gestur, merupakan sebuah mekanisme dalam proses sosial bisa dibilang suatu isyarat dalam tindakan sosial yang menghadirkan respon terhadap individu lainnya. Gestur berfungsi sebagai ekspresi dari emosi.
3. Simbol, merupakan jenis gestur yang bisa berupa gerak isyarat maupun dalam bentuk bahasa. Gestur pada tahap selanjutnya menjadi sebuah simbol apabila membuat individu merespon gestur tersebut. Ketika simbol telah dipahami oleh individu lainnya maka akan terjadi sebuah interaksi berupa komunikasi antar individu. Pada akhirnya simbol ini berfungsi untuk memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lainnya.²³

3. Krisis Identitas Diri dalam Perspektif George Herbert Mead

Mead menekankan pentingnya fleksibilitas pikiran, ini dimaksudkan agar memungkinkan interaksi meskipun berada dalam situasi individu tidak mengerti arti dalam simbol yang diberikan. Individu pada situasi ini akan berusaha menerka dan mencari tahu arti dari simbol tersebut agar interaksi bisa berlangsung. Selain itu simbol berupa bahasapun penting bagi Mead, karena ketika individu tidak dapat melihat gestur akan tetapi dengan mendengarkan perkataan, individu dapat memberikan tanggapan dan memutuskan reaksi terhadap tanggapan yang kita inginkan.²⁴ Pada

²² Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, h. 135.

²³ Mead, *The Individual and the Social Self*, h. 50-55.

²⁴ Raho, *Teori Sosiologi Modern*, h 129-130.

intinya, relasi yang dinamis terjalin antara masyarakat dengan diri. Dari hubungan ini yang akhirnya menciptakan gestur dan simbol yang dipertahankan secara terus menerus dalam proses sosial. Pikiran dan kesadaran merupakan kemampuan untuk berperan dengan mengambil peran orang lain dan proses berinteraksi. Inilah interaksi simbolik, sebuah kemampuan untuk memikirkan apa yang orang lain pikirkan tentang penampilan diri yang akhirnya menentukan bagaimana cara individu berpenampilan dalam kesehariannya.²⁵

Mead memberikan sebuah gambaran yaitu ketika seorang individu berada dalam sebuah percakapan dengan orang lain. Pada saat komunikasi berlanjut kemudian orang lain mengatakan sesuatu yang membangkitkan sebuah jawaban tertentu dalam dirinya, yang membuat individu ini mengubah apa yang akan dia katakan. Perkataan tersebut akan diasumsikan sebagai sebuah hal yang tidak menyenangkan, dia menyadari bahwa apa yang akan dia katakan adalah sesuatu yang kejam. Maka dari itu pengaruh pada dirinya menahannya untuk mengatakan hal tersebut. Pada bagian ini individu memotong tahap sosial dan mengabaikannya sementara waktu, sehingga seseorang berbicara kepada dirinya sendiri selayaknya dia berbicara dengan orang lain.²⁶

Individu dapat melihat dirinya sendiri dari sudut pandang orang lain dengan pengambilan peran. Mengambil peran yang lain sama halnya dengan menyadari respon yang ditimbulkan dari gerakan orang lain, gerakan disini adalah dalam bentuk bahasa. Dengan begitu individu berpikir dalam menyusun sikap, tanggapan, ataupun makna dalam tindakan yang akan diambil dalam merespon komunikasi dalam proses sosial tersebut.²⁷ Seorang individu yang bertindak dalam proses sosial pada umumnya bertindak berdasarkan “*me*”, yaitu bertindak berdasarkan norma-norma atau harapan orang lain. Akan tetapi tidak semua tindakan itu hanya dipengaruhi oleh “*me*”, tindakan atau tingkah laku yang spontan dan kreatif merupakan aspek diri “*I*”. Berbeda dengan “*me*”, “*I*” justru hadir di luar norma dan harapan-harapan orang lain. Hal inilah yang membuat “*I*” dan “*Me*” berlawanan.²⁸

²⁵ Suwanto, *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Modern*, h.. 25-26.

²⁶ Mead, *The Individual and the Social Self*, h. 258.

²⁷ David, *George Herbert Mead: Self, Language, and The World*, h. 48.

²⁸ Raho, *Teori Sosiologi Modern*, h. 133.

Identitas “I” dapat digambarkan sebagai ruangan pribadi individu yang bisa bebas dan spontan melakukan tindakan sebagai makhluk individu atau person. Individu dalam identitasnya ini dapat memperlihatkan dirinya yang otentik dan mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri tanpa perlu khawatir dengan pendapat dan pandangan orang lain. Sedangkan pada identitas “me” hal yang sebelumnya bisa dilakukan tanpa kekhawatiran menjadi sesuatu yang perlu dijaga dan disesuaikan dalam lingkungan sosial. Karena tindakan tersebut bisa saja tidak dapat diterima di lingkungan sosial dengan begitu “me” berusaha mengambil atau mengasumsikan sikap-sikap orang lain yang terorganisasi dari sebuah kelompok, misalnya dalam lingkungan kerja, sikap tersebut kemudian direfleksikan dalam dirinya dan mengadirkan sebuah respon. Hal tersebut dilakukan agar dirinya dapat menyesuaikan dan diterima dalam kelompok tersebut.²⁹

4. Mengatasi Krisis Identitas Diri

George Herbert Mead menuliskan sebuah kondisi yang menjadi perbandingan antara diri masyarakat primitif dengan diri masyarakat pada masa modern. Pada masyarakat primitif, pemikiran dan tindakan diri individu jauh lebih ditentukan oleh pola yang dilestarikan oleh kelompok sosial dirinya berada. Masyarakat primitif membatasi individualitas, yaitu sebuah pemikiran dan tingkah laku yang orisinal. Berbeda dengan hal tersebut, di masa modern individu maju sebagaimana kreativitas pemikiran dan tingkah lakunya. Kondisi individu dirangkul ke dalam “enam proposisi” di masa modern ini yang mana merujuk dari kondisi kebanyakan masyarakat Barat dalam melihat identitasnya.³⁰ Di dalam masyarakat modern, individu yang kreatif didukung oleh kebebasan berpendapat. Pendapat negatif maupun positif berkembang dalam ranah masyarakat modern, mengharuskan setiap individu beradaptasi dengan persepsi masyarakat modern. Perundungan atau persepsi negatif terhadap diri individu karena perbedaan status sosial, tingkat intelektual, dan kemampuan finansial kerap terjadi dan merupakan bagian dari kebebasan individu

²⁹ Mead, *The Individual and the Social Self*, h. 315.

³⁰ Allo Liliweri, *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 118.

yang tidak rasional. Oleh karena itu, “enam proposisi” dalam teori Mead, sekiranya mampu membuka cakrawala tentang bagaimana tindakan yang harus dilakukan di tengah ketidakrasional dari bentuk kebebasan individu.

a) Keunikan setiap individu mewakili realitas esensinya dalam kehidupan.

Konsep “*I*” dan “*Me*” dalam pemikiran Mead sebenarnya ingin mengkritik pola interaksi

masyarakat modern, namun tidak melupakan identitas dirinya. Mead berusaha menyadarkan masyarakat modern untuk tetap mempertahankan identitas dirinya atau dimensi “*I*” dalam dirinya di tengah berbagai persoalan modern. Dimensi “*I*” memberikan makna bahwa setiap individu memiliki keunikan dalam realitas kehidupannya. Perbedaan warna kulit, ras, suku, agama, tingkat intelektual, kemampuan finansial, dan perbedaan gaya bahasa bukan merupakan suatu penyakit sosial dalam masyarakat modern. Perbedaan tersebut merupakan aspek keunikan setiap individu yang berkumpul dan tergabung dalam satu komunitas atau kelompok membentuk sebuah masyarakat sosial modern.

Keunikan dalam masyarakat pluralitas bisa menjadi alat untuk mempersatukan dan memahami perbedaan, maka untuk menjalin sebuah pemahaman, diperlukan wicara sebagai bentuk komunikasi dan ekspresi diri secara bebas. Kebebasan wicara dalam tindakan membutuhkan adanya kesadaran seseorang bahwa di dalam realitas kehidupan dipenuhi oleh keberbedaan. Setiap orang di dalam ranah tindakan, mampu memahami bahwa tidak semua orang memiliki gagasan yang sama. Keberbedaan di sini dipahami untuk menghindari dari kesalahpahaman dalam bertindak, sehingga berpikir dari sudut pandang orang lain menjadi tindakan penting di dalam kebersamaan.³¹

b) Individu Yang Bebas.

³¹ Astrid Veranita Indah, “Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi Dengan Pelanggaran Ham Tahun 1965-1966 Di Indonesia,” *Jurnal Filsafat* 25, no. 2 (2016): 277.

Meskipun bagi Mead setiap individu bergantung pada sikap orang lain untuk keberadaannya, namun hal tersebut tidak berarti bahwa individu harus menundukkan dirinya dalam mode Hegelian Menurut Mead martabat dan nilai manusia adalah individu yang merupakan pencipta cara-cara baru dalam bertindak yang penting bagi masyarakat terbuka dan membuka diri. Bukan tergantung dari komponen umum lainnya atau sosial. Individu bebas untuk menciptakan makna baru dan memilih bertindak dengan cara baru yang rasional. Maka kebijaksanaan komunitas menurut Mead tidak lebih tinggi daripada individu.³² Rasionalitas dijadikan dasar bagi tindakan apa yang harus dilakukan, ketika individu dihadapkan pada situasi yang kurang menyenangkan. Seorang individu akan memutuskan tahap sosialitas ketika dirinya perlu mengambil peran terhadap tindakan atas situasi yang hadir bukan karena sebuah paksaan melainkan sebuah dorongan secara alami berdasarkan perhitungan dalam sebuah interaksi sosial. Tindakan yang merupakan unit paling ultim, bukan berdasarkan pada mode Hegelian atau berdasarkan pada kebebasan yang ekstrim, namun tindakan yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan secara rasional yang diperhitungkan secara matang dalam berinteraksi.

c) Individu Yang Bertanggung Jawab.

Dalam pandangan Islam, manusia mempunyai tugas atau tanggung jawab yakni sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi ini. Hal ini sebagaimana yang terkandung dalam QS. al-An'am/6:165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang. (QS. al-An'am/6:165).³³

³² Miller, *George Herbert Mead: Self, Language, and The World*, h. 6.

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. al Qosbah Karya Indonesia, 2023).

Manusia adalah khalifah atau penguasa, manusia di sini ditinggikan atau dapat dikatakan mengungguli semua makhluk ciptaan Tuhan, hal ini karena manusia telah dianugerahkan akal pikiran yang dengan itu manusia dapat menciptakan pengetahuan walaupun tidak secara otomatis, juga dapat menentukan perihal masa sesuatu yang baik ataupun yang buruk.

d) Realitas Pengalaman Subjektivitas Individu.

Seorang individu yang bertindak dalam proses sosial pada umumnya bertindak berdasarkan “*me*”, yaitu bertindak berdasarkan norma-norma atau harapan orang lain. Akan tetapi tidak semua tindakan itu hanya dipengaruhi oleh “*me*”, tindakan atau tingkah laku yang spontan dan kreatif merupakan aspek diri “*I*”. Berbeda dengan “*me*”, “*I*” justru hadir di luar norma dan harapan-harapan orang lain. Hal inilah yang membuat “*I*” dan “*Me*” berlawanan.³⁴ Identitas “*I*” dapat digambarkan sebagai ruangan pribadi individu yang bisa bebas dan spontan melakukan tindakan sebagai makhluk individu atau person. Individu dalam identitas ini dapat memperlihatkan diri yang otentik dan mampu mengaktualisasikan diri sendiri tanpa perlu khawatir dengan pendapat dan pandangan orang lain.

Bagi Mead, walaupun nilai dari sebuah masyarakat sangat penting bagi keberadaan setiap individu, akan tetapi tetap harus ada ruang bagi individu mengekspresikan dirinya dalam masyarakat dengan begitu masyarakat bisa berkembang dengan baik.³⁵ Sama halnya seperti para seniman atau ilmuwan yang bisa mengekspresikan dirinya di tengah masyarakat, setiap orang memiliki hak yang sama. Setiap individu memiliki kepribadian yang unik. Hal ini berarti bahwa setiap individu memiliki hak dan nilai tertentu dalam dirinya yang membedakan dirinya dengan yang lain dan menjadikan diri sebagaimana diri yang otentik.

e) Hak Individu Sekaligus Hak Kolektif

Pembentukan identitas diri sangat bergantung pada interaksi sosial. Kelompok sosial atau masyarakat memberi seorang individu kesatuan dirinya yang disebut norma

³⁴ Raho, *Teori Sosiologi Modern*, h. 133.

³⁵ Mead, *The Individual and the Social Self*, h. 381.

kolektif. Namun dalam interaksi tersebut memberikan sebuah ruang bagi potensi diri membangun diri yang tidak asli atau tidak mencerminkan pengalaman otentik seorang individu. Hal tersebut memberikan peluang bagi individu dapat memasukkan pendapat orang lain terhadap diri sendiri yang tidak sesuai dengan pengalaman pribadi atau kehendak diri, ataupun tuntutan orang lain yang signifikan ditambah kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan atau penilaian dari orang lain. Secara tidak langsung hal ini dapat mengarah pada penindasan pada perilaku otentik oleh tampilan apa yang perlu diamati dan yang ingin didengar oleh orang lain.³⁶ Dalam realitas kehidupan manusia, interaksi dan dialektika antara *I* dan *Me* sangat diperlukan. Individu yang terjebak dalam otoritas “*Me*” rentan menjadi korban perundungan, yang hanya mementingkan hak kolektif, dan kondisi sosial masyarakat terhadap persepsi mereka tentang dirinya. Setiap individu memiliki hak kolektif sebagai makhluk sosial, tanpa melupakan dirinya sebagai individu-individu yang patut dihargai keberadaannya.

f) Tanggung Jawab Individu Tanpa Pendapat Orang Lain.

Seseorang perlu membangun kesadaran berpikir. Berpikir akan memberikan waktu berdialog bagi diri dan suara batin. Manusia akan menemukan ketenangan dengan berpikir. Hal ini berarti bahwa seorang pribadi perlu memahami suara batinnya, terutama di bawah situasi yang tidak dapat diprediksi. Berpikir akan menumbuhkan penilaian terhadap berbagai situasi, sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap apa yang kita katakan, kita lakukan dan akibat dari tindakan kita.³⁷ Dengan berpikir sebelum bertindak, akan memutus perilaku negatif. Baik pelaku maupun korban yang ingin membalas dendam, akan berpikir berulang kali untuk melakukan kekerasan simbolik tersebut. Pada intinya suatu tindakan kekerasan simbolik merupakan pintu gerbang menuju kekerasan fisik bahkan bisa jadi melakukan kejahatan banal di kemudian hari.

KESIMPULAN

³⁶ Richard D Jussim, Lee; Ashmore, ed., *Self and Identity: Fundamental Issues* (New York: Oxford University Press, 1997), h. 82.

³⁷ Indah, “Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi Dengan Pelanggaran Ham Tahun 1965-1966 Di Indonesia, h. 306.”

Hasil penelitian menunjukkan jika pikiran manusia dapat dijelaskan melalui tindakan individu yang terbentuk oleh pola interaksi masyarakat sosial. Pola interaksi demokratis yang telah terbangun dalam sistem demokrasi mendorong setiap individu berpikiran jernih, bebas, dan unik. Aspek berpikir inilah yang membedakan manusia modern dengan manusia primitif. Dengan berpikir maka individu tersebut telah menyesuaikan keinginan diri dan keinginan sosial. Berpikir melibatkan dialektika antara *I* dan *Me*. Identitas *I* adalah gambaran individu yang bebas dan spontan, sedangkan *Me* akan bertindak berdasarkan norma-norma dalam masyarakat. Kemampuan individu berdialektika antara *I* dan *Me* akan menghentikan tindakan kekerasan, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Dalam hal ini, subjek berusaha berpikir dari sudut pandang orang lain ketika akan melakukan perilaku negatif, sementara objek bersikap bebas, otonom dalam koridor sistem demokrasi. Baik sebagai subjek maupun objek, keduanya dibentuk berdasarkan masyarakat sosial melalui norma-norma yang berlaku dan melibatkan dialektika antara diri otonom.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, krisis identitas diri disebabkan karena diri tidak bebas, terkekang, patuh pada otoritas tertentu. Diri patuh terhadap masyarakat sosial otoriter. Diri terbentuk oleh pola interaksi dan pola asuh otoriter. Sedangkan diri yang bebas dan otonom, terbentuk dalam masyarakat sosial demokratis dengan pola interaksi demokratis. Diri yang bebas dan otonom mampu dengan sendiri menangkal, mengatasi kesulitan psikologis dampak dari perilaku negatif. Diri dalam interaksi demokratis memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan inteligen, penampilan fisik, dan perilaku sosial. Diri dalam interaksi demokratis adalah diri otonom bebas dan mampu mengatasi dari bentuk-bentuk dan dampak krisis identitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Syamsul. "Aktor Politik Kontemporer Dalam Perspektif Psychocultural." *Jurnal Politik Profetik* 1, no. 1 (2013).
- Crossman, Ashley. "Biografi Dan Karya George Herbert Mead." <https://id.eferrit.com/biografi-dan-karya-george-herbert-mead/>.
- David, Muller. *George Herbert Mead: Self, Language, and TheWorld*. London: University of Texas Press, 1973.

- Field, Evelyn. *Strategies for Surviving Bullying at Work*. Bowen Hills: Australian Academia Press, 2011.
- Indah, Astrid Veranita. "Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi Dengan Pelanggaran Ham Tahun 1965-1966 Di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25, no. 2 (2016): 277.
- . "Kekerasan Sistemik Pada Masyarakat Modern Tinjauan Filsafat Slavoj Zizek." *Jurnal Zawiyah* 4, no. 1 (2018): 62–82.
- Jussim, Lee; Ashmore, Richard D, ed. *Self and Identity: Fundamental Issues*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Kemen PPPA. "Jenis Kekerasan Yang Dialami Korban." Last modified 2023. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. al Qosbah Karya Indonesia, 2023.
- Komnas Perempuan. "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19." <Http://Komnasperempuan.Go.Id>.
- Lichtman, Raymond Meyer. "George Herbert Mead's Theory of the Self." McMaster University, 1970.
- Liliweri, Allo. *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Mauliyana, Andi, and Astrid Veranita Indah. "Eudaimonia Dalam Filsafat Stoa Sebagai Dasar Etika." *Jurnal Aqidah-ta* 9, no. 1 (2023): 33–50. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/37365>.
- Mead, George Herbert. *The Individual and the Social Self*. Chicago and London: : The University of Chicago Press, 1982.
- Miller, David L. *George Herbert Mead: Sself, Languange, and The World*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Maumere: Ledalero, 2021.
- Suwanto, Adi. *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Modern*. Edited by Wahyudin Bakri. Pare-Pare: Pare-Pare Press, 2020.
- . *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Modern*. Edited by Wahyuddin Bakri. Pare-Pare Press, 2020.
- Wahyudi, Johan: Wahid, Makmun. "Peminggiran Minoritas Dan Absennya Multikulturalisme Di Ranah Lokal (Studi Kasus Komunitas Muslim Syiah Di Sampang)." *Jurnal Politik Profetik* 5, no. 1 (2015): 65–81.